Katalog: 2302004.73

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA

Provinsi Sulawesi Selatan 2018





INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA Provinsi Sulawesi Selatan 2018



INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA **PROVINSI SULAWESI SELATAN 2018**

ISBN : 978-602-6426-88-8

Nomor Publikasi: 73520.1908 : 2302004.73 Katalog

Sel. 1005.90.10 Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : x + 39 halaman

Naskah:

Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit:

Bidang Statistik Sosial

Diterbitkan oleh:

© Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan

Dicetak Oleh:

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA PROVINSI PROVINSI SULAWESI SELATAN AGUSTUS 2018

Penanggung Jawab Umum :
Yos Rusdiansyah
Penanggung Jawab Teknis:
Faharuddin
Editor :
Peny Setiowati
Khadijah
Penulis :
Papintana
Desain Buku :
Papintana
Gambar Kulit :

Fendy Apriady

KATA PENGANTAR

Publikasi "Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Sulawesi Selatan 2018" merupakan publikasi yang merujuk pada kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh BPS secara semesteran. Survei ini diharapkan dapat memonitor dinamika ketenagakerjaan secara teratur dan berkesinambungan. Sakernas yang ditampilkan dalam publikasi ini merujuk pada Sakernas Agustus yang memiliki cakupan sampel lebih besar dibandingkan dengan Sakernas Februari.

Publikasi ini menyajikan series *Key Indicators of the Labour Market* (KILM) Agustus 2014 – 2017. Indikator-indikator yang ditampilkan mengacu pada KILM edisi kesembilan yang direkomendasikan oleh *International Labour Organization* (ILO), dengan harapan bisa dijadikan sebagai acuan mengenai kondisi pasar tenaga kerja di Indonesia. Dari 17 KILM yang direkomendasikan ILO, baru 13 KILM yang dapat ditampilkan pengukurannya melalui data Sakernas.

Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini, disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih. Kritik dan saran dari pengguna sangat diharapkan demi kesempurnaan publikasi edisi berikutnya.

Makassar, Juli 2019 Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan

Yos Rusdiansyah, Ş.E., M.M.

DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

AK : Angkatan Kerja

BAK : Bukan Angkatan Kerja

BPS : Badan Pusat Statistik

EPR : Employment-to-Population Ratio

ILO : International Labour Organization

ISCED : International Standard Classification of Education

ISIC : International Standard Industrial Classification

KBLI : Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia

KBJI : Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia

KILM: Key Indicators of the Labour Market

OECD : Organisation for Economic Co-Operation and Development

Sakernas: Survei Angkatan Kerja Nasional

SP : Sensus Penduduk

STP : Setengah Penganggur

Supas : Survei Penduduk Antar Sensus

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka

TPAK : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Istilah dan Singkatan	iv
Daftar Isi	٧
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
BAB I. Pendahuluan	1
BAB II. Konsep dan Definisi	5
BAB III. Indikator Pasar Tenaga Kerja	11
KLIM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	11
KLIM 2. Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (EPR)	14
KLIM 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama	16
KLIM 4. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha	19
KLIM 5. Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan	21
KLIM 6. Pekerja Paruh Waktu	22
KLIM 7. Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja	24
KLIM 8. Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal	26
KLIM 9. Pengangguran	28
KLIM 10. Pengangguran pada Kelompok Umur Muda .	30
KLIM 11. Pengangguran jangka panjang	32
KLIM 12. Setengah Penganggur	32
KLIM 13. Penduduk Bukan Angkatan Kerja	34

KLIM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf	37
KLIM 15. Upah dan Pendapatan	38
KLIM 16. Produktivitas Tenaga Kerja	39
KLIM 17. Kemisikinan, Distribusi Pendapatan, Pekerja	39

Nii PS: IISIIIS BIN PS: 190 i.d.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2015-2018	16
Tabel 2.	Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2015 – 2018	19
Tabel 3.	Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan di Provinsi Sulawesi Selatan 2016–2018	21
Tabel 4.	Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Sulawesi Selatan 2015– 2018	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Jumlah Angkatan Kerja (000) dan TPAK Sulawesi	
	Selatan 2015–2018	1
Gambar 2.	Tingkat Partisipaso Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin 2015 – 2018 Provinsi Sulawesi Selatan	1
Gambar 3.	TPAK Menurut Klasifikasi Daerah Sulawesi Selatan 2015 - 2018	1
Gambar 4.	Rasio Penduduk Kerja Terhadap Penduduk Usia Kerja Provinsi Sulawesi Selatan, 2015 – 2017	1
Gambar 5.	EPR Sulawesi Selatan Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Wilayah, 2017 – 2018	1
Gambar 6.	Persentase Pekerja Rentan di Sulawesi Selatan, 2015 – 2018	1
Gambar 7.	Pekerja Rentan Menurut Jenis Kelamin dan Type Wilayah di Sulawesi Selatan 2018	
Gambar 8.	Penduduk Bekerja Paruh Waktu di Sulawesi Selatan, 2015 – 2018	2:
Gambar 9.	Penduduk Pekerja Paruh Waktu Menurut Jenis Kelamin dan Type Wilayah di Sulawesi Selatan	2
Gambar 10.	Persentase Penduduk Menurut Jam Kerja di Sulawesi Selatan, 2018	2
Gambar 11.	Persentase Penduduk Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin di Sulawesi Selatan, 2018	2
Gambar 12.	Persentase Penduduk Menurut Jam Kerja dan Klasifikasi Wilayah di Sulawesi Selatan, 2018	2
Gambar 13	Penduduk Bekerja Menurut Sektor di Sulawesi Selatan, 2015 – 2018	2
Gambar 14.	Penduduk Bekerja Menurut Sektor, Jenis Kelamin dan Klasifikasi Wilayah di Sulawesi Selatan,	2

Gambar 15.	Tingkat Pengangguran Terbuka di Sulawesi Selatan, 2015 – 2018	28
Gambar 16.	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenis Kelamin dan Type Wilayah di Sulawesi Selatan, 2015 – 2018	29
Gambar 17.	Tingkat Pengangguran Terbuka Kelompok Umur Muda di Sulawesi Selatan, 2016 – 2018	30
Gambar 18.	Tingkat Pengangguran Terbuka Kelompok Umur	50
	Muda Menurut Jenis Kelamin dan Type Wilayah di Sulawesi Selatan, 2015 – 2018	31
Gambar 19.	Setengah Penganggur di Sulawesi Selatan, 2015 – 2018	32
Gambar 20.	Setengah Penganggur Menurut Jenis Kelamin dan Kalsifikasi Wilayah di Sulawesi Selatan, 2016 – 2018	33
Gambar 21.	Penduduk Bukan Angkatan Kerja di Sulawesi Selatan, 2015 – 2018	34
Gambar 22.	Setengah Penganggur Menurut Jenis Kelamin dan Kalsifikasi Wilayah di SulawesiSelatan,2016–2018	35
Gambar 23.	Penduduk Bukan Angkatan Kerja Menurut Jenis	36

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB I PENDAHULUAN

Sejak disahkannya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals – SDG's) oleh PBB pada tahun 2015, pemerintah berkomitmen untuk meyusun kebijakan pendukung yang selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, salah satunya mengenai ketenagakerjaan. Data ketenagakerjaan merupakan aspek penting bagi pemerintah dalam mengatasi masalah dinamika ketenagakerjaan antara lain yang berkaitan dengan isu pengangguran, angkatan kerja, lapangan kerja dan sebagainya, disamping itu. Data digunakan juga untuk menggambarkan indikator pasar tenaga kerja baik di tingkat nasional maupun tingkat daerah.

Merujuk pada publikasi Organisasi Buruh Internasional (International Labour Organization - ILO) mengenai ketenagakerjaan yaitu Indikator Kunci Pasar Tenaga Kerja (Key Indicators of the Labour Market - KILM), BPS Provinsi Sulawesi Selatan menyusun publikasi "Indikator Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Selatan 2017. Publikasi ini merujuk pada KILM edisi Sembilan (KILM 9th edition) yang diterbitkan oleh ILO pada tahun 2015 dan Publikasi Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2017, diterbitkan oleh BPS RI.

Indikator Kunci Pasar Tenaga Kerja (KILM) pertama kali dirilis oleh ILO pada tahun 1999 dan sejak saat itu menjadi rujukan informasi ketenagakerjaan bagi peneliti dan pemerintah di seluruh dunia. KILM juga menjadi sumber data nasional untuk mengukur kemajuan target kedelapan SDG's yaitu memajukan pertumbuhan ekonomi yang inklusif

dan berkelanjutan serta meningkatnya jumlah pekerja penuh (full employment), penduduk bekerja yang produktif, dan penyediaan pekerjaan yang layak (decent work).

Terdapat 17 (tujuh belas) indikator kunci yang dirilis oleh ILO pada KILM edisi kesembilan, yaitu:

- KILM 1 : Tingkat partisipasi angkatan kerja (Labour force participation rate)
- KILM 2 : Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (Employment-to-population ratio)
- KILM 3 : Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama (Status in employment)
- 4. KILM 4 : Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha (Employment by Sector)
- 5. KILM 5 : Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan (Employment by occupation)
- 6. KILM 6 : Pekerja Paruh Waktu (Part-time workers)
- 7. KILM 7 : Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja (*Hours of work*)
- 8. KILM 8 : Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal (*Employment* in the informal economy)
- 9. KILM 9 : Pengangguran (*Unemployment*)
- KILM 10 : Pengangguran pada Kelompok Umur Muda (Youth unemployment)
- 11. KILM 11: Pengangguran Jangka Panjang (Longterm unemployment)
- 12. KILM 12 : Setengah Penganggur (*Time related underemployment*)
- KILM 13 : Penduduk Bukan Angkatan Kerja (*Persons outside the labour force*)
- 14. KILM 14 : Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf (Educational

attainment and illiteracy)

- 15. KILM 15: Upah dan Pendapatan (Wages and compensation costs)
- 16. KILM 16: Produktivitas Tenaga Kerja (Labour productivity)
- 17. KILM 17 : Kemiskinan, Distribusi Pendapatan, Pekerja Menurut Kelas Ekonomi, & Pekerja Miskin (*Poverty, income distribution, employment by economic class and working poverty*)

Data ketenagakerjaan di Indonesia dikumpulkan oleh Badan Pusat Statstik (BPS) melalui sensus dan survei antara lain: Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (Supas), Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Dari survei-survei tersebut, hanya Sakernas yang dirancang khusus untuk mengumpulkan data yang dapat menggambarkan keadaan umum ketenagakerjaan.

Sakernas pada tahun 2011-2014 dilaksanakan oleh BPS setiap triwulan dan sejak tahun 2015 dilaksanakan dalam setiap semester. Dengan berbagai macam variabel yang dikumpulkan pada Sakernas, dapat disusun serangkaian indikator kunci yang merujuk pada publikasi ILO, yaitu KILM. Tetapi yang perlu menjadi catatan adalah pada saat melakukan interpretasi data hasil Sakernas dengan data ketenagakerjaan dari sumber lain (SP, Supas, dan Susenas), tidak dapat dibandingkan langsung. Beberapa faktor secara perlu dipertimbangkan oleh para pemakai data dalam menginterpretasi dan menganalisa data ketenagakerjaan yang tersedia.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II KONSEP DAN DEFINISI

Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang pada periode rujukan tidak mempunyai/melakukan aktivitas ekonomi, baik karena sekolah, mengurus rumah tangga atau lainnya (olahraga, kursus, piknik, dan kegiatan sosial (berorganisasi, kerja bakti)).

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Kegiatan bekerja ini mencakup, baik yang sedang bekerja maupun yang punya pekerjaan tetapi dalam seminggu yang lalu sementara tidak bekerja, misalnya karena cuti, sakit, dan sejenisnya.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberikan indikasi ukuran relative dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa.

Rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk (*Employment to Population Ratio-EPR*) didefinisikan sebagai proporsi penduduk umur kerja suatu negara yang berstatus bekerja terhadap penduduk umur kerja.

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan

pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan.

Pekerja rentan yang mengacu pada publikasi KILM- ILO, yaitu penduduk bekerja dengan status dalam pekerjaan utama adalah berusaha sendiri, berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, pekerja bebas baik di pertanian dan nonpertanian, serta pekerja keluarga atau pekerja tak dibayar.

Klasifikasi baku yang digunakan dalam penggolongan lapangan pekerjaan/lapangan usaha adalah Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009 dan 2015. Untuk kepentingan penyajian/publikasi, digunakan kategori/sektor sebagai berikut:

- 1. Pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan;
- 2. Pertambangan dan penggalian;
- 3. Industri pengolahan;
- 4. Listrik, gas, dan air;
- 5. Bangunan;
- 6. Perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel;
- 7. Transportasi, pergudangan, dan komunikasi;
- Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan;
- 9. Jasa kemasyarakatan.

Untuk kepentingan analisis, sektor dalam perekonomian dibagi menjadi 3 (tiga) sektor yaitu: **A** (*Agriculture*)/Sektor Pertanian, **M** (*Manufacture*)/Sektor Manufaktur dan **S** (*Services*)/Sektor Jasa-jasa, berdasarkan pada definisi sektor *International Standard Industrial Classification (ISIC) System* (Revisi 2 dan Revisi 3).

Jenis pekerjaan adalah kumpulan pekerjaan yang mempunyai

rangkaian tugas yang bersamaan. Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) adalah suatu alat yang digunakan untuk menyusun berbagai jenis pekerjaan penduduk Indonesia kedalam suatu kelompok pekerjaan yang terdefinisi secara jelas. Jenis pekerjaan dalam KBJI adalah kumpulan pekerjaan yang cukup bersamaan tugas utamanya sehingga bisa digabungkan bersama dalam satu kelompok dalam keseluruhan sistem klasifikasi. Untuk kepentingan publikasi, kelompok jenis pekerjaan yang digunakan adalah:

- 1. Tenaga Profesional, Teknisi Dan Tenaga Lain Ybdi
- 2. Tenaga Kepemimpinan Dan Ketatalaksanaan
- 3. Pejabat Pelaksana, Tenaga Tata Usaha Dan Tenaga Ybdi
- 4. Tenaga Usaha Penjualan
- 5. Tenaga Usaha Jasa
- 6. Tenaga Usaha Tani, Kebun, Ternak2, Ikan, Hutan Dan Perburuan
- 7. Tenaga Produksi, Operator Alat Angkutan Dan Pekerja Kasar
- 8. Lainnya

Pekerja paruh waktu yang dimaksud adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja penuh-waktu/normal, tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain. Jam kerja penuhwaktu/normal yang digunakan disini adalah minimal 35 jam.

Penduduk bekerja menurut jam kerja bertujuan untuk menunjukkan jumlah orang yang dipekerjakan menurut jam bekerja (biasanya atau sebenarnya). Dalam publikasi ini jam kerja yang digunakan adalah 0 jam (punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja), 1 hingga 34 jam (pekerja paruh waktu) dan lebih dari 35 jam; sebagaimana data yang tersedia.

BPS melakukan pendekatan khusus dalam menentukan penduduk yang

bekerja di **sektor formal/informal**, yaitu berdasarkan status dalam pekerjaan utama dan jenis pekerjaan/jabatan.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menggambarkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan bersedia untuk bekerja.

Tingkat pengangguran penduduk umur muda memberikan gambaran kepada kita mengenai proporsi angkatan kerja pada kelompok umur muda dengan kondisi: (a) tidak memiliki pekerjaan, (b) secara aktif mencari pekerjaan, dan (c) tersedia untuk bekerja dalam pasar tenaga kerja. Istilah "umur muda" mencakup orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan "orang dewasa" didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun ke atas.

Setengah Penganggur adalah seseorang yang jumlah jam kerjanya di bawah ambang batas jam kerja normal (bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu yang lalu), dengan kondisi:

- Mereka yang dengan sukarela mencari pekerjaan tambahan, meliputi:
 - a. Mereka yang menginginkan pekerjaan lain untuk menambah jam kerjanya dari pekerjaannya yang sekarang;
 - Mereka yang menginginkan mendapat ganti dari pekerjaannya yang sekarang dengan pekerjaan lain yang mempunyai jam kerja lebih banyak.
- 2. Mereka yang bersedia menerima pekerjaan tambahan.

Pengelompokan tingkat pendidikan berdasarkan Standar Internasional Klasifikasi Pendidikan - 97 (*International Standard Classification of Education - ISCED-97*) adalah sebagai berikut:

1. Tidak pernah bersekolah adalah mereka yang tidak/belum pernah

bersekolah sama sekali;

- Sekolah dasar, yaitu mereka yang memiliki pendidikan tidak/belum tamat SD, SD/Ibtidaiyah, Paket A, SMP/Tsanawiyah, SMP Kejuruan, dan Paket B;
- Sekolah menengah, yaitu mereka dengan pendidikan SMA/Aliyah, SMK, dan Paket C;
- 4. Sekolah tinggi, yaitu mereka yang memiliki ijazah Diploma I/II, Diploma III, Diploma IV/Sarjana, dan S2/S3.

Dalam publikasi ini, pengelompokkan tingkat pendidikan yang ditamatkan dan sesuai dengan ketersediaan data adalah tidak tamat SD, tamat Sekolah Dasar, tamat Sekolah Menengah dan tamat Universitas.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB III INDIKATOR PASAR TENAGA KERJA

KLIM 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

TPAK 2018 meningkat dibandinkan TPAK tahun sebelumnya TPAK laki-laki lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan. TPAK Perkotaan lebih rendah dibandingan TPAK Pedesaan.

Berdasarkan hasil Sakernas pada Agustus 2018, penduduk usia 15 tahun ke atas yang termasuk dalam angkatan kerja di Provinsi Sulawesi

Selatan sebesar 3.988.029 jiwa, secara absolut meningkat 176.671 jiwa jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2017 atau mengalami Peningkatan jumlah angkatan kerja sebesar 4,61 persen.



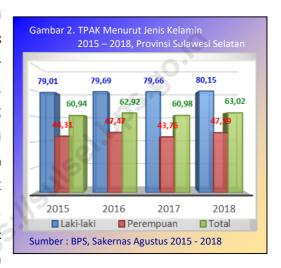
Tingkat partisipasi angkatan kerja Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2018 sebesar 63,02 persen. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Agustus 2017) mengalami penurunan sebesar 2,03 persen poin.

Di Sulawesi Selatan, biasanya TPAK laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan dengan TPKA perempuan. Gambaran tersebut juga terlihat pada tahun 2018, TPAK laki-laki mencapai 80,15 persen sedangkan TPAK perempuan hanya sebesar 47,19 persen. Hal tersebut menggambarkan

bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja laki-laki yang termasuk angkatan kerja sekitar 80 orang, sementara dari 100 penduduk usia kerja perempuan, hanya sekitar 47 orang yang termasuk angkatan kerja.

Selama 4 tahun terakhir TPAK laki-laki mengalami pergerakan yang berfluktuatif demikian juga yang terjadi pada TPAK perempuan. TPAK laki-

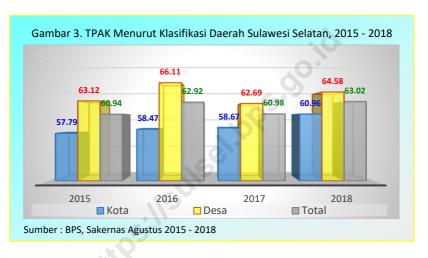
laki tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan TPAK sebesar 80,15 persen, sedangkan untuk TPAK perempuan teringgi pada tahun teriadi 2016 dengan **TPAK** sebesar 47,47 persen. Diharapkan untuk tahun tahun yang akan



datang TPAK Provinsi Sulawesi Selatan meningkat agar semakin tinggi pasokan tenaga kerja (labour supply) yang tersedia di Sulawesi Selatan.

Perbandingan TPAK menurut klasifikasi daerah beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di wilayah pedesaan selalu lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja di wilayah perkotaan, demikian halnya yang terjadi pada tahun 2018. Keadaan tersebut menggambarkan bahwa di daerah pedesaan proporsi penduduk angkatan kerja terhadap usia kerja lebih tinggi dibanding wilayah perkotaan.

TPAK tertinggi untuk wilayah perkotaan selama empat tahun terakhir terjadi pada tahun 2018 dengan TPAK sebesar 60,96 persen, mengalami peningkatan dibanding 2017. Artinya bahwa kondisi tahun 2018 dari 100 orang yang tinggal di pekotaan 60 sampai 61 orang merupakan angkatan kerja.



Di wilayah pedesaan TPAK teringgi terjadi pada tahun 2016 dengan TPAK sebesar 66,11 persen. Pada tahun 2018 TPKA wilayah pedesaan sebesar 64,58 persen. Gambaran tersebut memberikan informasi bahwa dari setiap 100 orang penduduk pedesaan terdapat 64 sampai 65 orang merupakan angkatan kerja.

KLIM 2. Rasio Penduduk Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk (EPR)

EPR Provinsi Sulawesi Selatan 2018 sebesar 49,17 persen.

EPR laki-laki lebih tinggi di bandingkan ERR perempuan.

EPR perkotaan lebih tinggi dibandingkan ERR pedesaan.

EPR adalah salah satu indikator penting dalam pasar kerja, angka EPR Sulawesi Selatan tahun 2018 sebesar 49,17. Berdasarkan angka



tersebut dapat diartikan bahwa setiap 100 orang penduduk berumur 15 tahun keatas terdapat 47 atau 49 orang yang EPR 2018 bekerja. mengalami peningkatan dibandingkan dengan EPR tahun 2017 dengan kenaikan sebesar 1,49 persen poin. Apabila dibandingkan dengan tahun 2016 terjadi

penurunan sebesar 0,47 persen poin.

EPR tertinggi selama beberapa tahun terakhir terjadi pada tahun 2016 dengan angka EPR sebesar 49,64. Angka tersebut memberi gambaran bahwa pada tahun 2016 setiap 100 orang yang berumur 15 tahun keatas terdapat 49 atau 50 orang yang bekerja.

EPR laki-laki provinsi Sulawesi Selatan jauh lebih tinggi

dibandingkan dengan EPR perempuan baik ditahun 2017 maupun tahun 2018. Pada tahun 2018 EPR laki-laki naik dari 61,55 persen poin ke 61,89 persen dengan selisih sebesar 0,34 poin. Begitu juga EPR perempuan juga mengalami peningkatan sebesar 2,74 poin dimana EPR tahun 2017 sebesar 34,43 poin menjadi 37,17 poin di Tahun 2018.



Untuk tipe wilayah perkotaan dan perdesaan tidak terdapat perbedaan vang mencolok baik ditahun 2018 maupun 2017. EPR menurut tipe baik wilayah wilayah perkotaan mapun perdesaan

terjadi peningkatan. EPR perkotaan terjadi peningkatan sebesar 1,23 persen poin dari 48,10 persen poin naik menjadi 49,33 persen poin. Adapun wilayah perdesaan terjadi peningkatan sebesar 1,65 persen poin dari 47,42 persen poin menjadi 49,07 persen poin.

Ditinjau dari tipe wilayah terjadi kesamaan fenomena antara EPR tahun 2017 dan EPR tahun 2018, dimana EPR perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan pedesaan.

KLIM 3. Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

"Mayoritas pekerja di Sulawesi Selatan berstatus berusaha"

Persentase penduduk bekerja menurut status pekerjaan utama dari tahun ke tahun tidak begitu berbeda, demikian pula yang terjadi pada tahun 2018. Mayoritas penduduk bekerja Sulawesi Selatan adalah penduduk dengan status berusaha (50,70 persen), diikuti dengan penduduk bekerja dengan upah/gaji (buruh/karyawan/pegawai) (33,44 persen), kemudian yang terakhir adalah pekerja keluarga (15,86 persen).

Tabel 1. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama 2015 – 2018

Status Pekerjaan Utama	2015	2016	2017	2018
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)
Penduduk yang bekerja dengan upah/ gaji (buruh/karyawan/pegawai)	33,45	31,82	34,12	33,44
Berusaha	47,61	49,50	50,05	50,70
Pengusaha	3,50	3,29	3,51	20,67
Berusaha sendiri + berusaha dibantu buruh tidak tetap	38,59	39,11	41,23	23,22
Pekerja Bebas	5,51	7,10	5,30	6,81
Pekerja Keluaraga	18,95	18,67	15,84	15,86

Penduduk bekerja dengan status berusaha mengalami peningkatan sebesar 0,65 persen poin, untuk status buruh/karyawan/pegawai terjadi penurunan sebesar 0,68 persen poin,

[&]quot;Terjadi peningkatan pekerja rentan"

sedangkan status pekerja keluarga terjadi penurunan sebesar 0,02 persen poin.

Pekerja rentan di Sulawesi Selatan tahun 2018 sebesar 63,01 persen, kondisi tersebut menggambarkan bahwa setiap dari 100 orang yang bekerja terdapat sekitar 63 orang yang masuk kategori pekerja rentan. Apabila dibandingkan dengan



tahun sebelumnya terjadi peningkatan sebesar 0,64 persen poin. Adapun yang dimaksud dengan pekerja rentan/ *vulnerable employment* adalah pekerja yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, pekerja bebas dan pekerja keluarga.

Dilihat dari data yang ada beberapa tahun terakhir jumlah tenaga rentan berfluktuatif naik dan turun. Jumlah pekerja tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan jumlah pekerja rentan sebessar 64,89 persen. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada tahun 2016 setiap 100 orang yang bekerja terdapat 64 sampai dengan 65 orang yang bekerja tergolong pekerja rentan.

Proporsi pekerja rentan lebih banyak terjadi pada pekerja perempuan dibandingkan dengan pekerja laki-laki. Hampir dua pertiga pekerja perempuan merupakan pekerja rentan yaitu sebesar 65,77 persen, hal ini berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan yang bekerja 65 sampai 66 orang merupakan pekerja dengan kategori pekerja rentan. Sementara pada pekerja laki-laki proporsi pekerja rentan sebesar 61,25 persen.



Dilihat dari klasifikasi wilayah maka proporsi pekerja rentan lebih banyak terjadi di wilayah pedesaan. Sedangkan di wilayah perkotaan pekerja rentan proporsinya lebih kecil. Diwilayah pedesaan 76,41 persen pekerja merupakan pekerja

rentan, ini berarti dari setiap 100 orang bekerja di wilayah pedesaan 76 sampai 77 orang tergolong merupakan pekerja rentan. Sedangkan di wilayah perkotaan pekerja yang masuk dalam kategori pekerja rentan hanya 43,35 persen, artinya setiap 100 orang penduduk perkotaan yang bekerja 43 orang merupakan pekerja dengan kategori pekerja rentan.

KLIM 4. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha

Tabel 2. Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2015 – 2018

			⁷ 0,	
Lapangan Pekerjaan Utama	2015	2016	2017	2018
Otama				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Total	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertanian	41,73	39,73	38,67	37,79
Manufaktur	13,86	16,22	14,97	16,94
Pertambangan	0,72	1,09	0,80	0,64
Industri	6,61	7,65	7,31	9,05
Listrik, Gas dan Air	0,23	0,37	0,40	0,50
Bangunan	6,29	7,11	6,47	6,75
Jasa-jasa	44,41	44,05	46,35	45,27
Perdagangan	19,75	20,83	21,31	22,64
Trasnportasi	4,36	4,41	4,93	4,66
Keuangan	2,62	1,64	1,97	2,42
Jasa Kemasyarakatan	17,68	17,17	18,14	15,55

Kondisi lapangan pekerjaan utama di Sulawesi Selatan tahun 2018 masih mempunyai pola yang sama dengan keadaan tahun-tahun sebelumnya, yaitu didominasi oleh sektor-sektor jasa dengan persentase

[&]quot;Mayoritas penduduk bekerja di sektor jasa"

[&]quot;Sektor Pertanian dari tahun ke tahun mengalami penurunan"

[&]quot;Sektor jasa perdagangan dari tahun ke tahun mengalami peningkatan"

penduduk bekerja pada sektor jasa-jasa sebesar 45,27 persen. Selanjutnya adalah sektor pertanian sebesar 37,79 dan sektor manufaktur sebesar 16,94 persen.

Sektor jasa-jasa memberikan andil terbesar dari total penduduk Sulawesi Selatan yang bekerja. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir sektor jasa-jasa mengalami pertumbuhan positif kecuali pada tahun 2018. Jasa perdagangan merupakan sektor lapangan utama terbesar dalam sektor jasa-jasa yaitu sebesar 22,64 persen. Penduduk yang bekerja pada lapangan pekerjaan utama Jasa perdagangan dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan.

Pada sektor manufaktur selama empat tahun terakhir selalu mengalami kenaikan. Persentase tertinggi sektor manufaktur terjadi pada tahun 2018. Jika dibandingkan dengan tahun 2017 sektor manufaktur mengalami kenaikan sebesar 1,97 persen poin.

Sektor pertanian merupakan lapangan pekerjaan utama terbesar kedua setelah sektor jasa-jasa. Sektor pertanian dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan, tahun 2018 jika dibandingkan dengan tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,88 persen poin. Apabila dibandingkan selama empat tahun terakhir (2015) terjadi penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 3,94 persen poin.

KLIM 5. Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan

"Jenis pekerjaan mayoritas penduduk adalah tenaga usaha pertanian kehutanan perburuan dan perikanan"

Tabel 3. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan di Provinsi Sulawesi Selatan 2015 – 2018

Lapangan Pekerjaan Utama	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)
Tenaga Profesional Teknisi Dan Yang Sejenis	10,40	10,40	8,08
Tenaga Kepemimpinan Dan Ketatalaksanaan	7,32	7,32	1,37
Tenaga Tata Usaha Dan Yang Sejenis	2,41	2,41	6,12
Tenaga Tata Usaha Penjualan	5,78	5,78	18,35
Tenaga Usaha Jasa	13,20	13,20	3,54
Tenaga Usaha Pertanian Kehutanan Perburuan Dan Perikanan	34,44	34,44	37,53
Tenaga Produksi Operator Alat – Alat Angkutan Dan Pekerja Kasar, lainnya	26,46	26,46	25,01
Total	100,00	100,00	100,00

Klasifikasi jenis pekerjaan dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis statistik pasar tenaga kerja dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2014 hingga 2018 pekerja di Sulawesi Selatan paling banyak masuk kedalam kelompok tenaga usaha pertanian kehutanan perburuan dan perikanan.

KLIM 6. Pekerja Paruh Waktu

"Tingkat pekerja paruh waktu di Sulawesi Selatan sebesar 28,14 persen"
"Sebagian besar pekerja paruh waktu adalah perempuan"

"Sebagian besar pekerja paruh waktu berada di wilayah perdesaan"

Pekerja yang bekerja dibawah jam kerja normal yaitu dibawah 35 jam seminggu dan tidak ingin mencari pekerjaan atau tidak bersedia menerima pekerjaan lain merupakan pekerja paruh waktu. Berdasar-kan



hasil Sakernas Agustus 2015 sampai dengan 2017 pekerja paruh waktu di Sulawesi Selatan cukup tinggi yaitu berkisar antara 26,47 persen sampai 28,14 persen. Pada Agustus 2018 pekerja paruh waktu sebesar 28.14 persen. Angka

tersebut memberi arti bahwa setiap 100 orang yang bekerja terdapat 28 sampai 29 orang yang bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) dan tidak berkeinginan untuk mencari atau bersedia menerima pekerjaan lain.

Tingkat pekerja paruh waktu perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja paruh waktu laki-laki, yaitu 22,24 persen untuk pekerja paruh waktu laki-laki dan 37,42 persen untuk perempuan. Angka-angka

diatas memberi arti bahwa setiap 100 penduduk perempuan bekerja terdapat 37 orang atau 38 orang pekerja perempuan yang bekerja dibawah jam kerja normal, dan setiap 100 orang penduduk laki-laki yang bekerja terdapat 22 orang sampai 23 orang merupakan pekerja dengan jam kerja dibawah jam kerja normal.

Dilihat dari tipe daerah, wilayah pedesaan memiliki pekerja paruh waktu hampir dua kali lipat dibanding dengan wilayah perkotaan. Pekerja paruh waktu di wilayah perdesaan sebesar 34,39 persen sedangkan pekerja paruh waktu diwilayah

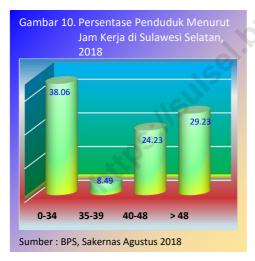


perdesaan sebesar 18,98 persen. Angka angka tersebut bermakna bahwa dari 100 orang pekerja di wilayah perdesaan 34 orang sampai 35 orang bekerja sebagai pekerja paruh waktu. Dan setiap 100 orang yang bekerja di wilayah perkotaan terdapat 18 orang sampai 19 orang yang bekerja sebagai pekerja paruh waktu.

KLIM 7. Penduduk yang Bekerja Menurut Jam Kerja

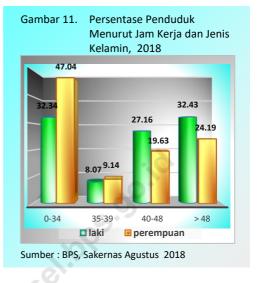
"Lebih 50 persen penduduk Sulawesi Selatan jam kerjanya melebihi jam kerja normal"

Berdasarkan Sakernas pada bulan Agustus diketahui bahwa 61,94 persen penduduk Sulawesi Selatan yang telah bekerja mempunyai jam kerja lebih dari jam kerja normal. Dari 61,94 persen tersebut 47,19 persennya berada dalam kelompok pekerja dengan jam kerja rata-rata



diatas 48 jam seminggu atau sebesar 29,23 persen dari total pekerja. Sedangkan penduduk yang bekerja dengan jam kerjanya kurang dari jam kerja normal yaitu 35 jam sebanyak 38,06 persen dari total penduduk Sulawesi Selatan yang berkerja.

Ditinjau dari jenis kelamin maka mayoritas pekerja dengan jumlah jam kerja diatas jam kerja normal didominasi oleh pekerja berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan tenaga kerja dengan jam kerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu) didominiasi oleh tenaga kerja wanita.



Daerah perkotaan mempunyai perbedaan tipe pekerja beserta jam kerja dibandingkan dengan daerah perdesaan. Penduduk di daerah perkotaan kecenderungan mempunyai durasi jam kerjanya lebih lama.



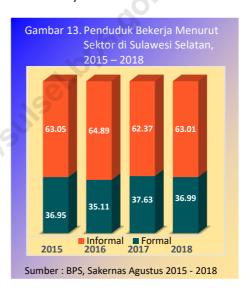
Sekitar 74,08 persen penduduk kota bekeja dengan durasi kerja diatas jam kerja normal. Sebagian besar vaitu sebesar 34.73 persen penduduk kota bekerja dengan ratarata durasi jam kerja diatas 48 iam seminggu. Sedangkan

untuk wilayah perdesaan pekerja terbanyak berada pada kelompok durasi jam kerja kerja dibawah jam kerja normal.

KLIM 8. Penduduk yang Bekerja di Sektor Informal

"Mayoritas penduduk Sulawesi Selatan bekerja di sektor informal"
"Sektor informal mayoritas diisi oleh pekerja laki-laki"
"Sektor informal mayoritas berada di wilayah Perdesaan"

Pekeria sektor informal dicakup yang dalam publikasi ini dinilai berdasarkan status pekerjaan dan jenis jabatan pekerjaan (yang diambil dari KBJI). Dalam periode empat tahun terakhir pekerja di Sulawesi Selatan didominasi oleh pekerja yang bekerja di sektor informal. Berdasarkan hasil survey



Sakernas Agustus 2018 menunjukkan bahwa dari 3,77 juta orang yang bekerja sebanyak 63,01 persen merupakan penduduk yang bekerja disektor informal (2.378 ribu orang). Penduduk yang bekerja di sektor informal tahun 2018 mengalami peningkatan jika dibanding-kan dengan tahun sebelumnya. Pekerja informal pada tahun 2017 sebesar 62,37 persen dan tahun 2018 naik menjadi 63,01 persen.

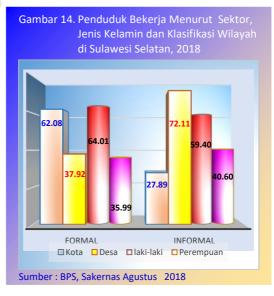
Sakernas Agustus 2018 menghasilkan angka yang menunjukkan

bahwa sektor formal masih didominasi oleh kaum laki-laki, yaitu mencapai 64,01 persen.Pekerja laki-laki di sektor formal terjadi penurunan sebesar 1,14 persen poin jika dibandingkan dengan tahun 2017 (65,15 persen). Demikian juga di sektor informal sebagian besarnya adalah pekerja laki-laki. Pekerja laki-laki disektor informal juga terjadi penurunan, yaitu dari 61,86 persen di tahun 2017 turun menjadi 59,40 persen, terjadi penurunan sebesar 2,45 persen poin.

Penduduk yang bekerja di sektor formal kebanyakan tinggal di wilayah perkotaan dibandingkan dengan wilayah perdesaan. Terdapat 62,08 persen penduduk yang bekerja pada sektor formal tinggal di daerah perkotaan. Jika dibanding-kan dengan tahun sebelumnya (2017) penduduk yang tinggal diwilayah perkotaan yang bekerja pada sektor formal mengalami kenaikan sebesar 0,83 persen poin. Kebalikannya dengan sektor formal, penduduk yang pekerja di sektor informal sebagian besar atau mayoritas tinggal di wilayah perdesaan. Lebih dari

72 persen penduduk yang bekerja di sek

tor informal tinggal di wilayah perdesaan. lika dibandingkan dengan tahun sebelumnya penduduk yang bekerja pada sektor informal di wilayah perdesaan terjadi



penurunan sebesar 0,98 persen poin.

KLIM 9. Pengangguran

"Tingkat Pengangguran Terbuka di Sulawesi Selatan 5,34 Persen."

"TPT perempuan cenderung lebih tinggi dari pada TPT laki-laki."

"TPT perkoataan lebih tinggi dibandingkan dengan TPT Pedesaan"

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2018 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 5,34 persen. Angka



tersebut memberi bahwa dari 100 orang angkatan kerja di Sulawesi Selatan terdapat 5 sampai dengan 6 orang vang termasuk kategori pengangguran. Hasil sakernas juga menunjukkan bahwa TPT di Sulawesi Selatan cenderung

mengalami penurunan bila dibandingkan dengan keadaan TPT tahun sebelumnya. Penurunan yang terjadi dibandingkan tahun 2017 sebesar 0,26 persen poin.

TPT tertinggi selama beberapa tahun terakhir terjadi pada tahun 2015. Tingkat pengangguran terbuka tahun 2015 sebesar 5,95 persen, artinya bahwa dari setiap 100 orang yang termasuk angkatan kerja terdapat 5 atau 6 orang merupakan pengangguran terbuka.

TPT Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan ienis kelamin

menunjukkan bahwa TPT perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan TPT laki-laki. Demikian juga hal nya yang terjadi pada tahun 2018, TPT perempuan sebesar 5,43 persen sedangkan TPT laki-laki sebesar 5.29 persen. Dibandingakn dengan tahun sebelumnya TPT



perempuan terjadi penurunan sebesar 1,23 persen poin sedangkan TPT laki-laki mengalami kenaikan sebesar 0,31 persen poin.

TPT berdasarkan tipe wilayah dari hasil Sakernas memberi gambaran bahwa ada kecenderungan TPT di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan TPT wilayah perdesaan. Demikian juga pada tahun 2018 TPT perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan TPT perdesaan, dimana TPT perkotaan sebesar 8,38 persen sedangkan di perdesaan jauh lebih kecil yaitu hanya sebesar 3,16 persen. TPT perkotaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 0,28 persen poin, sedangkan TPT perdesaan sebailknya, terjadi penurunan sebesar 0,72 persen poin.

KLIM 10. Pengangguran pada Kelompok Umur Muda

"TPT kelompok umur muda lebih tinggi di bandingkan TPT Total AK"

"TPT kelompok umur muda lelaki lebih tinggi dibandingkan perempuan"

Penganggur pada kelompok umur muda merupakan masalah

kebijakan vang penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Penduduk angkatan kerja usia muda adalah orang yang berumur 15 sampai 24 tahun, sedangkan orang



dewasa didefinisikan sebagai orang yang berumur 25 tahun keatas. Pada tahun 2018 TPT penduduk usia muda sebesar 17,15 persen. Artinya bahwa setiap 100 penduduk angkatan kerja usia 15 hingga 24 tahun terdapat 17 orang pengangguran. Jika dibandingkan dengan kategori sebelumnya (kategori 9) maka didapat bahwa TPT usia muda jauh lebih tinggi dibandingkan dengan TPT total angkatan kerja (5,34 persen). TPT kelompok umur muda terjadi penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan penurunan sebesar 0,98 persen poin.

TPT kelompok umur muda di Sulawesi Selatan berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan kecenderung bahwa TPT kelompok umur muda berjenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibanding dengan TPT kelompok umur muda berjenis kelamin perempuan. Demikian juga yang terjadi di

tahun 2018 **TPT** kelompok umur muda laki-laki sebesar 10.37 persen sedangkan untuk perempuan sebesar 6,77 persen. TPT kelompok umur laki-laki tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,68 persen niog dibandingkan



dengan tahun 2017. Adapun TPT kelompok umur muda perempuan terjadi penurunan sebesar 1,66 persen poin.

Berdasarkan tipe wilayah dari hasil sakernas Agustus 2018 diperoleh gambaran bahwa TPT kelompok umur muda di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan TPT kelompok umur muda di wilayah perdesaan. TPT kelompok umur muda wilayah perkotaan sebesar 11,11 persen dalam artian bahwa setiap 100 penduduk perkotaan yang berumur 15 sampai 24 tahun terdapat 11 orang yang tergolong sebagai pengangguran. TPT kelompok umur muda di perdesaan sebesar 6,03 persen artinya setiap 100 penduduk perdesaan usia muda terdapat 6 orang yang tergolong penganggur.

KLIM 11. Pengangguran Jangka Panjang

Pengangguran jangka panjang merupakan stok tenaga kerja yang tidak dapat dimanfaatkan, merupakan bagian dari angkatan kerja, tetapi tidak memiliki pekerjaan (menganggur) dalam jangka waktu tertentu. Sayangnya, Sakernas tidak mengumpulkan lagi informasi mengenai berapa lama seseorang menganggur. Indikator ini tidak dapat disajikan karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan dalam Sakernas.

KLIM 12. Setengah Penganggur

"Jumlah setengah pengangguran di Sulawesi Selatan sebesar 7,57 persen"

Definisi setengah penganggur adalah seseorang yang jumlah jam kerjanya dibawah ambang jam kerja normal yaitu mereka yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu yang lalu dan mereka yang masih

mau menerima atau mencari pekerjaan lain.

Secara umum dari tahun
2015 ke 2018 jumlah setengah
penganggur di Sulawesi Selatan
terjadi penurunan walaupun
dalam perjalanannya
mengalami pergerakan yang
berfluktuasi turun dan naik.
Pada tahun 2018 persentase
setengah penganggur terhadap



total penduduk yang bekerja sebesar 7,57 persen. Terjadi penurunan jumlah setengah menganggur sebesar 1,95 persen poin dibandingkan dengan tahun 2017. Angka 7,57 mengandung arti bahwa setiap 100 orang penduduk yang bekerja terdapat 7 sampai 8 orang yang bekerja dibawah 35 jam seminggu dan masih menginginkan atau mencari pekerjaan.

Berdasarkan hasil sakernas beberapa tahun terakhir angka setengah menganggur berjenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. Begitu pula yang terjadi pada tahun 2018, Angka setengah menganggur laki-laki sebesar 7,61 persen sedangkan untuk perempuan

sebesar 7,52 persen. Dibandingkan tahun sebelumnya (2017)angka setengah menganggur baik lakilaki maupun perempuan terjadi penurunan, masingmasing mengalami sebesar penurunan 1,92 persen poin dan

1,99 persen poin.



Keadaan yang berbeda terjadi pada tipe klasifikasi daerah, selama beberapa tahun terakhir terjadi perbedaan angka setengah penganggur yang cukup besar. Demikian juga yang terjadi pada tahun 2018 terjadi perbedaan angka setengah penganggur yang cukup tinggi antara daerah

perkotaan dan perdesaan. Angka setengah penganggur di wilayah perdesaan dua kali lipatnya dibandingkan dengan angka setengah penganggur diwilayah perkotaan. Angka setengah pengangguran diwilayah perdesaan sebesar 9,52 persen sedangkan di wilayah perkotaan sebesar 4,72 persen.

KLIM 13. Penduduk Bukan Angkatan Kerja

"Penduduk bukan angkatan kerja didominasi oleh perempuan."

"sebagian besar kegiatannya adalah mengurus rumah tangga."

Penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk yang kegiatan utamanya sekolah, mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya. Penduduk Sulawesi Selatan yang termasuk dalam golongan bukan angkatan kerja (BAK) sebesar 30,49 persen. Besaran tersebut memberikan arti bahwa setiap 100 orang penduduk berumur 15 tahun keatas terdapat 30 penduduk yang termasuk dalam penduduk bukan angkatan kerja.

Dalam selang waktu tahun 2015 sampai 2018 angka bukan angkatan kerja berkisar antara 30 hingga 32 persen, dan angkanya berfluktuasi dari tahun ke tahunnya. Jumlah penduduk bukan angkatan kerja tertinggi selama selang waktu tersebut



terjadi pada tahun 2017. BAK Agustus 2018 dibandinkan dengan tahun sebelumnya (2017) terjadi penurunan sebesar 1,83 persen poin.

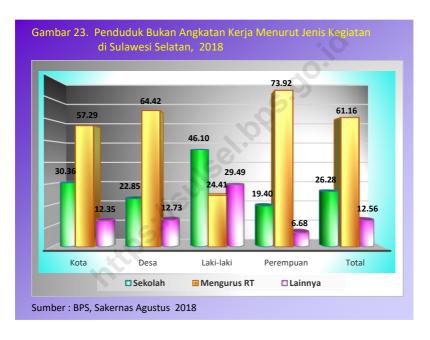
Penduduk bukan angkatan kerja menurut jenis kelamin didominasi oleh perempuan. Demikian juga yang terjadi pada tahun 2018 jumlah bukan angkatan kerja perempuan hampir tiga kali lipatnya bukan angkatan kerja laki-laki. BAK perempuan sebesar 43,99 persen sedangkan BAK laki-laki sebesar 16,18 persen. Artinya bahwa dari 100 penduduk wanita yang berusia diatas 15 tahun terdapat 44 orang yang termasuk bukan angkatan kerja, dan diantara 100 orang laki-laki yang berumur 15 tahun ketas hanya terdapat 16 sampai 17 penduduk laki-laki merupakan BAK.

Jika dilihat dari tipe wilayahnya dari hasil sakernas dapat dilihat bahwa wilayah perkotaan memiliki penduduk bukan angkatan kerja lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah perdesaan. Bukan angkatan kerja wilayah perkotaan sebesar 34,47 sedang pada persen wilayah perdesaan sebesar



27,79 persen. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka bukan angkatan kerja wilayah perdesaan terjadi penurunan sebesar 1,57 persen poin. Demikian juga pada wilayah perkotaan juga terjadi penurunan sebesar 2,39 persen poin.

Periode tahun 2014 sampai dengan 2018 selalu menunjukkan tren yang sama disetiap jenis kegiatan bagi penduduk bukan angkatan kerja yaitu berturut turut penduduk terbanyak melakukan kegiatan mengurus rumah tangga, kemudian sekolah dan yang paling sedikit adalah melakukan kegiatan lainnya.



Kegiatan penduduk bukan angkatan kerja 61,16 persen merupakan kegiatan mengurus rumah tangga, kemudian 26,28 persen merupakan kegiatan sekolah dan 12,56 persen merupakan penduduk angkatan kerja yang mempunyai kegiatan lainnya. Dari total penduduk bukan angkatan kerja yang kegitannya mengurus rumah tangga 89,72 persennya berjenis kelamin wanita dan 57,20 persen berada di wilayah pedesaan.

KLIM 14. Pencapaian Pendidikan dan Melek Huruf

"Dari 100 penduduk Angkatan Kerja 42 orang berpendidikan dasar dan 42 orang berpendidikan menengah dan 16 orang berpendidikan tinggi"

Kemampuan baca dan tulis merupakan indikator paling dasar yang memberikan gambaran kualitas pendidikan disuatu daerah. Namun dalam Sakernas indikator ini tidak dicakup, sehingga untuk KLIM 14 hanya dapat ditampilkan proporsi angkatan kerja berdasarkan pendidikan yang ditamatkan.

Tabel 4. Persentase Angkatan Kerja Menurut Tingkat Pendidikan di Sulawesi Selatan 2015 – 2018

Uraian	2015	2016	2017	2018
(01)	(02)	(03)	(04)	(05)
6	•			
Laki-laki	44,75	43,97	43,66	43,53
Perempuan	42,54	43,97	40,12	40,61
Perkotaan	23,92	28,49	25,55	25,70
Perdesaan	56,61	53,78	53,96	53,78
Pendidikan Dasar	43,91	43,97	42,34	42,40
Laki-laki	43,06	45,15	44,21	44,86
Perempuan	35,58	34,55	37,73	38,44
Perkotaan	48,87	46,96	48,89	49,54
Perdesaan	34,73	37,21	36,88	37,47
Pendidikan Menengah	40,23	40,99	41,79	42,36
Laki-laki	12,20	10,88	12,12	11,61
Perempuan	21,88	21,48	22,15	20,95
Perkotaan	27,21	24,55	25,55	24,76
Perdesaan	8,65	9,01	9,16	8,75
Pendidikan Tinggi	15,86	15,04	15,87	15,24
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Penduduk angkatan keja di Sulawesi Selatan sebagian besar pendidikan terakhir yang ditamatkan adalah tergolong dalam pendidikan dasar (tidak tamat SD, tamat SD) dan pendidikan menengah (tamat SMP, tamat SMA). Dari hasil Sakernas diperoleh gambaran bahwa penduduk angkatan kerja yang berpendidikan dasar sebanyak 42,36 persen; bependidikan menengah sebanyak 42,36 persen dan hanya 15,24 persen penduduk angkatan kerja yang berpendidikan tinggi (Diploma keatas). Hal tersebut berarti bahwa lebih dari 85 orang dalam 100 orang penduduk angkatan kerja berpendidikan dasar dan menengah, dan hanya sekitar 15 orang tergolong berpendidikan tinggi.

Dibandingkan dengan tahun 2017 dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan terjadi perubahan komposisi penduduk angkatan kerja. Hal ini dapat dilihat dari table 4 dimana golongan penduduk angkatan kerja berpendidikan dasar dan golongan pendidikan menengah dan tinggi semakin bertambah. Penduduk berpendidikan rendah mengalami kenaikan sebesar 0,06 persen poin, sedangkan persentase penduduk angkatan kerja berpendidikan menengah mengalami peningkatan sebesar 0,57 persen poin. Adapun angkatan kerja dengan pendidikan tinggi mengalami penurunan sebesar 0,63 persen poin.

KLIM 15. Upah dan Pendapatan

Indikator upah dan gaji penduduk tidak seluruhnya ditanyakan dalam Sakernas sehingga indikator upah dan gaji penduduk tidak ditampilkan dalam publikasi ini. Untuk pengumpulan data terkait indikator ini, terdapat dalam survei khusus yang dilakukan oleh BPS yaitu Survei Upah dan survei ini bukan bagian dari Sakernas.

KLIM 16. Produktivitas Tenaga Kerja

Tingkat produktivitas tenaga kerja memberikan gambaran mengenai output yang dihasilkan oleh satu unit tenaga kerja. Semakin tinggi output yang dihasilkan, maka semakin produktif tenaga kerja tersebut, demikian sebaliknya. Indikator ini juga penting untuk melihat sektor mana saja yang memiliki tenaga kerja dengan produktifitas tinggi, dan sektor mana yang tidak. Identifikasi ini memberikan gambaran sektor padat karya (*labour intencive*) dan sektor padat modal (*capital intencive*). Akan tetapi karena keterbatasan variabel yang dikumpulkan pada Sakernas mengakibatkan indikator ini tidak dapat disajikan pada publikasi ini.

KLIM 17. Kemisikinan, Distribusi Pendapatan, Pekerja Menurut Kelas Ekonomi, dan Pekerja Miskin

Dengan adanya keterbatasan tujuan dan jumlah variabel yang ditanyakan dalam Sakernas, maka indikator KILM ke 17 ini tidak dapat ditampilkan. Survei BPS yang dapat mencakup masalah kemiskinan dan pengeluaran (sebagai proxy pendapatan) adalah Survei Ekonomi Nasional (Susenas). Dalam Susenas, baik masalah kemiskinan maupun distribusi pengeluaran dapat dicakup serta dapat ditampilkan setip tahunnya hingga level kabupaten. Sedangkan untuk jumlah pekerja yang dihasilkan oleh Sakernas tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan jumlah penduduk miskin hasil Susenas karena adanya perbedaan sampel terpilih dari kedua survey tersebut sehingga indikator pekerja menurut kelas ekonomi dan pekerja miskinpun tidak dapat ditampilkan.



MENCERDASKAN BANGSA



